

MEMPERTAHANKAN ESENSI RELIGIUS MASJID DI TENGAH AKTIVITAS EKONOMI: SEBUAH STUDI MIXED METHOD DENGAN SPIRITUAL AWARENESS SEBAGAI VARIABEL MODERATING DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM

Desy Mayasari Matondang¹, Sry Dhina Pohan²

¹UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (Ekonomi Islam, Pascasarjana, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan)

² Universitas Diponegoro (System Informasi, Pascasarjana, Universitas Diponegoro)
desymayasari94@gmail.com¹, dhinapohaninfosys@unusia.ac.is²

Abstract

In the early 2020s, many studies raised topics around criticism of mosques that were only used as places of worship, not a few researchers expected mosques to be used as centres of economic activity, without realising that there had been a shift in the function of the mosque. Unfortunately, not a few mosques have become overstated, undirected and far from initial expectations. The development of the mosque's potential in the economic sector is fine, but this must be in line with regulations with good implementation, because if left without any rules governing it, the religious essence of the mosque must be questioned. Al Abror Mosque in Padangsidempuan City is a religious tourist destination that is always crowded. This density of visitors attracts the attention of street vendors (PKL) to sell around the mosque area. However, the presence of these street vendors has caused some problems with the behaviour of visitors in the mosque which has an impact on the religious essence of the mosque. The mixed method method was carried out and distributed questionnaires to 70 respondents. T test is $0.01 < 0.05$. F test is $0.01 < 0.05$. The contribution of the influence of economic activity on the religious essence of the mosque is 9.3%. spiritual awarness variables have not been able to moderate the influence of economic activity variables on the religious essence of the mosque. Keywords: Religious Essence, Mosque, Economic Activity, Spiritual Awareness, Islamic Economics

Abstrak

Awal tahun 2020 banyak penelitian mengangkat topik seputar kritikan terhadap masjid yang hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, tidak sedikit peneliti mengharapkan masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan ekonomi, tanpa disadari telah terjadi pergeseran fungsi masjid. Sangat disayangkan, tidak sedikit Masjid menjadi kebablasan, tidak terarah dan jauh dari pengharapan awal. Pengembangan potensi masjid pada sektor ekonomi boleh saja dilakukan, namun hal ini harus sejalan dengan regulasi dengan penerapan yang baik, karena jika dibiarkan tanpa ada aturan yang menatanya maka esensi religius masjid harus dipertanyakan. Masjid Al Abror di Kota Padangsidempuan menjadi destinasi wisata religi yang selalu ramai. Kepadatan pengunjung ini menarik perhatian pedagang kaki lima (PKL) untuk berjualan di sekitar wilayah masjid. Namun, kehadiran PKL ini menimbulkan beberapa masalah terhadap

perilaku pengunjung di masjid yang berimbas kepada esensi religius masjid. Metode mixed method dilakukan dan penyebaran kuisioner kepada 70 responden. Uji T sebesar $0,01 < 0,05$. Uji F sebesar $0,01 < 0,05$. Sumbangan pengaruh aktivitas ekonomi terhadap esensi religius masjid sebesar 9,3 %. variabel spiritual awarness belum mampu memoderasi pengaruh variabel aktivitas ekonomi terhadap esensi religius masjid.

Kata Kunci: Esensi Religius, Masjid, Aktivitas Ekonomi, Spiritual Awarness, Tinjauan Ekonomi Islam

A. PENDAHULUAN

Pada waktu Rasulullah SAW berpindah ke Madinah, mendirikan Masjid adalah tujuan utama yang Beliau jalankan sebelum mengembangkan tatanan kota Madinah. Rasulullah memahami bahwa peradaban dunia Islam akan sulit maju dan meluas jika belum memiliki wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk media peribadatan, mempelajari keilmuan agama dan berhubugan sosial diantara kaum muslimin. Sehingga cara awal yang diperbuat Rasulullah yaitu mendirikan Masjid (Effendi & Saifudin, 2022). Awalnya Masjid adalah ruang melaksanakan shalat. Bersifat praktis, tanpa penutup porselen di bagian permukaan dan tanpa atap, hanya pelepah kurma (Purnama et al., 2023).

Zaman Rasulullah SAW peran Masjid tidak sekedar ruang peribadatan namun mempunyai untuk inti pembelajaran, penyalur informasi, kesejahteraan, keuangan dan menata negeri serta taktik pertempuran (Eliyawati et al., 2023). Tujuan besar Masjid adalah wadah untuk tunduk terhadap Allah. Masjid adalah lokasi penting untuk pembinaan serta penguatan muslim, diantaranya bidang ekonomi. Fenomena yang terjadi sekarang adalah pengetahuan serta kepedulian kepada Masjid, tujuan dan tugasnya sudah tidak terorganisir seperti pengharapan (Ahlan, 2022).

Isu yang berhembus sekarang di antara ummat Islam adalah kecemasan sebab Masjid cenderung tidak di posisikan seperti tujuan dasarnya yaitu tempat suci namun menjadi tempat atau bangunan serbaguna, apabila kegiatan itu tetap berada pada koridornya untuk memakmurkan kaum muslim masih bisa di maklumi, namun yang menjadi isu panas saat ini beberapa wilayah Barat, terjadi aktivitas berlebihan yang mengakibatkan shalat wajib dipindahkan jamnya dan lokasi di pindahkan ke sudut (Trimulato et al., 2022)

Berdasarkan review jurnal yang penulis lakukan, diketahui bahwa sekitar awal tahun 2020 banyak penelitian yang mengangkat topik kritikan terhadap Masjid yang hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, tidak sedikit para peneliti mengharapakan Masjid dijadikan sebagai pusat ekonomi. Namun sangat disayangkan akibat hal tersebut, Masjid menjadi kebablasan, tidak

terarah dan jauh dari pengharapan awal. Masjid yang diharapkan sebagai pusat kegiatan ekonomi di indikasikan akan meunculkan permasalahan baru dimasa mendatang.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti nurjannah yang mengharapkan Masjid difungsikan bukan hanya sebagai tempat ibadah (Nurjanah, 2023). Selaras dengan penelitian dari Khalid Nusardi yaitu pengembangan potensi wisata halal di Masjid (Nursadi, 2022). Begitu juga dengan topik oleh Mahfudz “Dampak Ekonomi terhadap Pengembangan Wisata Religi Masjid Al-Alam Kota Kendari” menjelaskan jika era saat ini rumah ibadah berkembang menjadi pusat perekonomian masyarakat (Gunawan & Nigroho, 2021).

Salahsatu dari beberapa tempat yang dianggap cocok dan sering dilakukan untuk lokasi dagang oleh PKL di kota Padangsidempuan adalah area Masjid Al Abror Kota Padangsidempuan. Masjid berlokasi di jantung kota Padangsidempuan. Keelokan dan keistimewaan yang dipunyai Masjid ini menjadikannya destinasi pokok wisata religi di Kota Padangsidempuan dan jarang sunyi dari tamu atau wisatawan. Kepadatan wisatawan di Masjid Al Abror Kota Padangsidempuan mendorong pedagang kaki lima (PKL) untuk berdagang di sekeliling wilayah Masjid. Eksistensi penjual keliling pada wilayah Masjid nampaknya pun diharapkan dari wisatawan, teruji melalui ramainya produk terjual. Penulis mewawancarai penjual keliling yang menjelaskan jika keuntungan diperoleh sekitar Rp.200.000 hingga Rp.800.000. Sebagian berasumsi hadirnya Pedagang Kaki Lima (PKL) mengganggu estetika, keteraturan, kebersihan dan kekhusyukan pengunjung yang beribadah di Masjid tersebut.

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan mapping oleh penulis menegaskan jika penjual keliling mendirikan stand yg bervariasi, teknik berjualan melalui beragam rupa, gerobak dorong, kendaraan dan hanya sedikit yang menyajikan meja atau kursi. Kemudian para PKL juga menjual makanan, minuman, pakaian, topi, dompet, perlengkapan shalat, sandal dan sepatu. Proses penyajian oleh PKL di wilayah ini diawali dari mengatur jualannya sekitar pukul 13.00– 20.00 wib. Kebanyakan konsumen melonjak dan padat sekitar pukul 16.00–19.00 wib, kemunculan PKL di sekitaran penelitian lebih di dominasi oleh alasan keuangan. Berdasarkan wawancara penulis dengan penjual keliling diketahui jika kebanyakan adalah pedagang baru yang memulai usahanya setelah Masjid selesai di renovasi, hanya sebagian kecil pedagang yang sudah lama berjualan bahkan sebelum renovasi Masjid terjadi.

Pemasukan penjual menaik pada waktu – waktu khusus misalnya pada kalender merah. Peristiwa ini memberikan peluang kepada pengunjung Masjid untuk membeli dagangan dan membawanya ke pelantaran Masjid. Hal ini juga memberi peluang kepada kendaraan roda dua maupun empat untuk berbelanja yang mengakibatkan jalan macet dan terlihat bukan seperti

kawasan Masjid lagi yang semestinya terasa sakral namun lebih seperti pasar yang kebanyakan beraktivitas ekonomi bukan aktivitas ibadah, sungguh miris sekali.

Pemerintah kota Padangsidempuan sendiri telah membuat Peraturan Daerah (Perda) Nomor 41 tahun 2003 dan Peraturan Daerah Nomor 08 tahun 2005, berkomitmen untuk mengembalikan fungsi jalan dan trotoar seperti semula. Penerapan pembersihan lapak pedagang kaki lima (PKL) yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padangsidempuan pada Pasar Sagumpal Bonang dan direlokasikan ke Pasar Mahera, seyogyanya untuk menegakkan perda dan menata kembali kawasan yang bersih, tertib dan nyaman, yang akhirnya memunculkan pertanyaan mengapa hal ini juga tidak bisa di terapkan pada kawasan sekitar Masjid Al Abror Kota Padangsidempuan?

Dari kunjungan yang dilakukan ke Masjid Agung Al Abror Kota Padangsidempuan, terlihat tujuan yang berbeda. Ramainya pengunjung yang datang dan makan di pelantaran Masjid mengakibatkan pengunjung lain meniru perilaku tersebut bahkan tidak jarang pengunjung mempersiapkan makanannya khusus untuk dibawa ke Masjid. Kurangnya kesadaran pengunjung dan respon dari petugas Masjid terhadap peristiwa ini mengakibatkan semakin menjamurnya perilaku tersebut.

Begitu juga permasalahan yang terjadi yaitu banyaknya orangtua yang datang ke Masjid membawa anaknya makan dipelantaran Masjid, namun sangat disayangkan ketika adzan berkumandang, orangtua bukannya mencontohkan dan mengajarkan anak agar shalat berjamaah, namun tetap asyik makan dan bermain bahkan sampai habis waktu shalat. Hal ini dikhawatirkan akan membuat nilai-nilai agama tidak tertanam kuat pada diri seorang anak dan menjadikan Masjid hanya dianggap tempat bermain oleh anak (Chaniago & Sampoerno, 2021)

Bahkan berita terbaru, Pemerintahan Kota Padangsidempuan akan bersinergi dengan Bank Syariah Indonesia untuk melakukan terobosan baru dengan menjadikan wisata halal di sekitaran Masjid Al Abror Kota Padangsidempuan. Hal ini membuat peneliti tergelitik untuk membedakan tingkat ambiguitas niat pengunjung yang datang ke Masjid. Apakah ingin beribadah (berwisata religi) atau berwisata kuliner. Pengembangan potensi Masjid pada sektor ekonomi boleh saja dilakukan, namun hal ini harus sejalan dengan regulasi dan penerapan yang baik, karena jika dibiarkan tanpa ada aturan yang menatanya maka imbasnya dapat membuat esensi religius dari Masjid itu sendiri menjadi dipertanyakan.

Kesadaran spiritual (spiritual awarness) perlu diterapkan pada masyarakat, karena tanpa kesadaran spiritual yang baik, akan terjadi problema di masyarakat (Gunawan & Nigroho, 2021). Pada masa kontemporer juga telah menjadikan masyarakat krisis spiritual. Kesenjangan ini

menjadikan hal yang disebut dengan “krisis spiritual” (Aminuddin, 2020). Berdagang dalam ekonomi islam adalah untuk kemaslahatan. Jika dikaitkan dengan kegiatan ekonomi di lingkungan Masjid Al Abror Kota Padangsidempuan, hal ini masih jauh dari unsur kemaslahatan (Sahib et al., 2022). Secara rasional maka penulis mengatakan hal aktivitas ekonomi tersebut tepat dan sah – sah saja, akan tetapi didasari atas kajian logis akan kecintaan terhadap kemurnian Masjid, hal ini menjadi sedikit keliru. Kenapa seperti itu, karena jika hal ini bisa diatur dengan baik, sungguh aktivitas ekonomi di Masjid akan menjadi tempat peradaban besar dimulai.

B. METODE

Lokasi penelitian berada di sekitaran Masjid Al- Abror Kota Padangsidempuan. Tempat ini dipilih karena merupakan icon Kota Padangsidempuan. Penelitian ini memiliki subjek yaitu pengunjung Masjid Al- Abror Kota Padangsidempuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yang berarti berdasarkan beberapa kriteria, sebab dianggap dapat melihat data yang lebih mendalam. Penelitian terhadap pengunjung dipilih dengan usia dari 17 hingga 45 tahun. Observasi, wawancara, pembagian kuisioner dan studi literatur dijadikan sebagai teknik pengumpulan data. Mixed method (metode campuran) dipergunakan dalam penelitian ini sebab disiplin ekonomi islam merupakan bidang interdisipliner yang menjadikan mixed method sesuai untuk menjelaskan fenomena ini, juga menggunakan Uji T dan Uji F serta Uji MRA. Kawasan PKL yang diteliti meliputi sepanjang Jalan Masjid Al- Abror Kota Padangsidempuan.

Pemilihan wilayah dilaksanakan guna memperoleh data kuantitatif yaitu penataan, total pedagang, tipe dagang serta tingkat kunjungan. Observasi, photo dan wawancara dilaksanakan guna melengkapi data kualitatif. Interview secara random dilakukan kepada 70 responden dari setiap koridor yang mewakili penjual, pembeli, pengunjung Masjid serta pengurus Masjid

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Religi pada prinsipnya memiliki arti sebagai “kepercayaan terhadap kemampuan supranatural yang suci serta beirmbas kepada keseharian agar tidak lepas dari jalan yang semestinya. Terdapat lima aspek religiusitas. Glock dan Stark menjelaskan bahwa aspek kepercayaan, ibadah, agama, pengalaman dan pikiran. El-Gohary Menjelaskan bahwa dalam agama Islam terdapat dua fokus utama, yaitu keyakinan dan praktik. Dimensi keyakinan mencerminkan keyakinan personal individu terhadap Islam, termasuk kepercayaan akan signifikansi agama dalam kehidupan mereka. Sementara itu, dimensi praktik Islam mencakup

pelaksanaan ritual sehari-hari, seperti sholat dan memenuhi kewajiban lainnya dalam Islam (Ramadhan et al., 2024; Saeful Anam, 2022a)

Islam menekankan dua aspek utama: keyakinan pribadi terhadap agama, yang mencerminkan pentingnya dalam kehidupan individu, dan praktik sehari-hari seperti sholat serta memenuhi kewajiban agama lainnya (Halim Tamuri, 2021). Nabi Muhammad SAW menjadikan Masjid Quba sebagai Masjid pertama, terkenal sebagai 'Al Masjidu Ussisa Alattaqwa' yang artinya dibangun atas dasar ketakwaan. Diluar dari lokasi peribadatan, juga sebagai poros utama kehidupan Muslim di mana berbagai aktivitas seperti lebaran, forum, dakwah dan pembelajaran kitab suci umat muslim secara rutin (Widyakusuma & Zainoeddin, 2022)

Dalam konteks masyarakat Islam, peran Masjid dapat dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu utama dan pendukung (Hananto & Saputra, 2020). Pada zaman Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rasyidin, fungsi-fungsi utama Masjid antara lain sebagai lokasi untuk melaksanakan ibadah ritual, termasuk salat lima waktu, salat Jumat, dan salat led, serta sebagai pusat konsultasi untuk masalah agama dan dunia, wadah informasi, lokasi berbagai macam kegiatan pembelajaran. Wadah pelaksanaan santunan secara sosial, tempat latihan militer. tempat penampungan pengungsi, tempat di mana masyarakat yang menjadi korban perang dapat dirawat dan diobati, serta digunakan untuk keperluan perdamaian, pengadilan, penahanan tawanan perang, penerimaan tamu, serta ekspresi seni-religius (Saeful Anam, 2022a)

Allah SWT menyampaikan dalam ayat ke-18 dari Q.S Surat Al-Taubah :

يَكُونُوا أَنْ أَوْلِيَّكَ ۖ فَعَسَىٰ اللَّهُ إِلَّا يَخْشَىٰ وَلَمْ الرِّكَوَّةَ وَأَتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الأُخْرِ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ أَمَنَ مَنْ اللَّهُ مَسْجِدَ يَعْمُرُ إِنَّمَا
الْمُهْتَدِينَ مِنْ

Artinya :

“Sesungguhnya yang memakmurkan Masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Bangunan ibadah merupakan struktur arsitektural yang memiliki signifikansi khusus sebagai tempat sakral untuk melaksanakan ritual keagamaan bagi komunitasnya. Bagaimana pengguna rumah ibadah mengalami dan menafsirkan tempat yang mereka kunjungi sehingga pengalaman sakral dapat terwujud di dalamnya. Untuk memahami makna dari kesakralan

tersebut, konsep dikotomi sakral-profane yang diperkenalkan oleh Mircea Eliade (1987) digunakan. Konsep ini juga berguna untuk mengidentifikasi simbol-simbol sakral dalam arsitektur rumah ibadah. Dalam bukunya yang berjudul *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*, Hoffman (2010) mengelompokkan simbol-simbol ini menjadi dua kategori, yaitu pada eksternal dan internal. Di bagian eksterior, terdapat elemen seperti gerbang, jalan, dan tempat. Di dalamnya, terdapat portal, lorong, dan tempat. Elemen-elemen ini berkontribusi dalam menciptakan atmosfer sakral, mulai dari saat seseorang memasuki hingga bergerak menuju titik fokus utama dalam rumah ibadah (Ghassani & Purisari, 2021)

Masjid adalah hasil karya arsitektur yang terus dikembangkan dan digunakan oleh masyarakat, terutama umat Islam. Saat ini, fungsi dan bentuk Masjid mulai dipengaruhi oleh berbagai budaya, yang menyebabkan Masjid mengalami banyak perubahan seperti Masjid yang difungsikan sebagai tempat rekreasi (Hananto & Saputra, 2020). Sebagai tempat ibadah kepada Allah Masjid harus memiliki suasana yang penuh dengan keheningan dan ketenangan sehingga dapat mendukung kekhusyukan orang yang melaksanakan ibadah. Ketenangan dan kekhusyukan beribadah akan meningkatkan nilai religiusitas Masjid seperti :

1. Suasana tenang, Hal-hal yang dapat mengganggu dan merusak ketenangan perlu dicegah endaraan, bunyi klakson, orang berteriak, mengobrol dan lainnya.
2. Suasana tertib dan aman, pengelola Masjid harus memberitahukan kepada jemaah, terutama anak kecil agar tenang, tidak bercanda dan mengobrol sewaktu di Masjid,
3. pemeliharaan kebersihan, kepada jemaah sebaiknya di ingatkan untuk menjaga kebersihan dan kesucian Masjid (Prof. Dr.K.H. Nasaruddin Umar, 2023)

Di Kota Padangsidempuan, terdapat banyak Masjid dengan berbagai jenis dan karakteristik. Kota ini memiliki 213 Masjid dan 113 mushalla tersebar di berbagai lokasi. Di antaranya, terdapat satu Masjid agung, enam Masjid besar, tujuh puluh sembilan Masjid jami, empat Masjid bersejarah, enam Masjid di tempat publik, dan seratus tujuh belas Masjid lainnya. Masjid Al-Abror merupakan Masjid besar (Masjid tingkat kabupaten/kota) yang terletak di Jl. Mesjid Raya Baru Nomor 24, Kelurahan Wek IV, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan. Lokasinya strategis di pusat kota, dengan batas sebelah barat kantor lurah Wek IV dan rumah-rumah warga, sebelah timur Jalan Sultan Hasanuddin, dan sebelah utara juga berbatasan dengan rumah warga. Luas tanah Masjid ini sekitar 24.800 m² dan luas bangunan sekitar 1.869 m², mampu menampung lebih dari 1.000 jemaah. Masjid ini dilengkapi dengan halaman yang luas (Tri Putra, 2022).

Kunjungan jemaah yang banyak ke Masjid Al-Abror Kota Padangsidempuan mendorong penduduk sekitar untuk memanfaatkan kesempatan ini sebagai peluang untuk berwirausaha.

Banyak dari mereka membuka usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan berbagai produk yang ditawarkan. Berdasarkan data lapangan, terdapat beragam produk yang dijual, termasuk makanan seperti somay, sempol, sosis bakar, jajanan tradisional, dan hidangan berat seperti bakso dan soto juga terdapat minuman seperti jus, thai tea, es cream dan es jagung juga berbagai jenis model baju, celana dan peci serta yang lainnya. Saat ini lebih dari 25 orang telah memulai bisnis UMKM, baik dengan menyewa lapak maupun sebagai pedagang keliling. Selain mendorong pendirian bisnis UMKM, serta potensi pengembangan usaha yang telah mereka jalankan sebelum Masjid ini Al Abror Padangsidempuan di renovasi dan setelah selesai di renovasi. Hal itu, ditunjukkan oleh beberapa pedagang yang mengaku memiliki omset yang lebih sesudah renovasi Masjid Al Abror Kota Padangsidempuan.

Pedagang kaki lima (PKL) sering menjadi sorotan dalam diskusi tentang sektor informal perkotaan. Kehadiran mereka kerap dianggap mengganggu dan mendominasi ruang publik atau pribadi kota. Keterbatasan peluang kerja formal di perkotaan mendorong banyak orang untuk beralih menjadi PKL sebagai cara untuk memastikan pendapatan mereka tetap berkelanjutan. Profesi ini dipilih karena mudah dijalankan tanpa membutuhkan prosedur yang rumit. PKL adalah individu yang menjual barang dagangan kepada masyarakat tanpa memiliki lokasi jualan yang permanen. Terdapat dua jenis PKL: yang menetap di satu lokasi tertentu, baik di ruang privat maupun publik, dan yang berpindah-pindah membawa semua peralatan dan dagangannya. Lokasi yang biasanya menarik PKL adalah tempat berkumpulnya banyak orang, dekat pusat kegiatan ekonomi, atau di sepanjang koridor jalan. Kondisi ini menciptakan kesan bahwa PKL menguasai ruang kota tanpa izin, tidak teratur, dan kurang tertib. Keberadaan PKL menjadi dilema bagi pengelola kota; di satu sisi mereka membantu mengurangi pengangguran, tetapi di sisi lain mereka dianggap merusak estetika dan keteraturan kota

Ruang publik di Jalan Mesjid Raya Baru Nomor 24, Kelurahan Wek IV, telah berubah fungsi dari jalur kendaraan menjadi area perdagangan informal oleh PKL. Komunitas PKL ini awalnya hanya terdiri dari beberapa pedagang, namun karena keuntungannya dan kemudahan akses, jumlahnya terus bertambah dan meluas ke koridor-koridor sekitar Masjid. Fenomena ini muncul secara spontan berdasarkan inisiatif masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar pedagang adalah penduduk lokal yang sangat bergantung pada tempat ini untuk penghasilan mereka. Walaupun beberapa pedagang memiliki sumber pendapatan lain, penghasilan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan harian, sehingga mereka berharap tempat ini tetap tersedia untuk berdagang.

Jika alasan yang utarakan adalah untuk memakmurkan dan mengembangkan potensi Masjid dengan cara menyebarnya penjual di sekitaran Masjid maka kita harus berfikir merenung sejenak mengenai esensi Masjid itu sendiri, Memakmurkan Masjid perlu dipahami secara benar dan mendalam untuk meningkatkan keimanan seseorang. Inti dari upaya ini adalah salat berjamaah, yang merupakan kewajiban dan simbol syiar Islam. Karena salat berjamaah adalah kunci utama dalam memakmurkan Masjid, keberhasilan seseorang dalam tugas ini dapat diukur dari seberapa besar antusiasme mereka dalam menegakkan salat berjamaah di Masjid (Saeful Anam, 2022b). Pengembangan kawasan wisata memerlukan keterlibatan beberapa pemangku kepentingan yang diantaranya terdiri dari masyarakat, pemerintah dan swasta (Kemalasari & Sugiri, 2023). Wisata halal adalah segmen industri pariwisata yang sedang berkembang dan telah mendapat perhatian baik di wilayah Muslim maupun non-Muslim (Rukiah et al., 2023). Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa Berbagai faktor internal individu, termasuk persepsi yang dihasilkan dari pengalaman melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan lainnya (Abiyyan Zhafran et al., 2023)

Petugas Masjid adalah profesi dengan menuntut keprofesionalan besar. Tugas-tugas mereka cukup berat, dan mereka tidak menerima gaji atau kompensasi yang cukup. Mereka rela memberikan tempo serta tenaga mereka. Diberikan tanggungjawab oleh jamaah, mereka diharapkan menjalankan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab. Karenanya, petugas Masjid alangkah baiknya adalah individu yang integritas dan keikhlasan (Prof. Dr.K.H. Nasaruddin Umar, 2023). Akar spiritualitas Islam terletak pada al-Qur'an, kehidupan Rasulullah, dan para sahabat serta generasi penerusnya. Meskipun awalnya muncul sebagai gerakan protes terhadap situasi politik, ekonomi, dan sosial, spiritualitas Islam dengan cepat berkembang menjadi suatu jalan hidup yang intelektual, spiritual, dan esoteris (Aminuddin, 2020). Argumen teologis ini kemudian bertransformasi menjadi sikap spiritual (Siregar & Sahputra Rangkuti, 2023)

Islam adalah agama yang humanis di samping agama spiritual dan moral (Rasyid et al., 2022). Zohar dan Marshal menyarankan bahwa spiritual awarness adalah jenis pengetahuan yang berakar dari pribadi yang terhubung dengan kebijaksanaan dan kesadaran diri. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menjadi mampu secara pengetahuan, kontrol emosi dan rohani. Ini melingkupi kecakapan adaptif, pencerahan, bijak dalam kesulitan, tahan banting, nilai diri yang terinspirasi dari nilai atau visi, kehati-hatian dalam menjauhkan hal negatif, kemampuan untuk bijaksana, kemampuan beradaptasi dan menyelesaikan maslaah, kemandirian, dan kecakapan dalam menantang permasalahan (Mubarok & Studi, 2020)

Syariat Islam memiliki beberapa metode atau pendekatan untuk menyelesaikan suatu masalah dan konflik di masyarakat, diantaranya dengan menggunakan teknik sulh atau islah. Sulh adalah penghentian pertengkaran atau perselisihan. Tidaklah mengherankan tidak mengherankan jika tidak ada masalah dalam Islam yang tidak dapat diselesaikan secara damai selama tidak menyangkut agama, keyakinan, atau kemanusiaan. Islah adalah upaya untuk membawa perdamaian dan harmoni, dan membantu orang berdamai satu sama lain dengan melakukan perbuatan baik yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik (Rasyid et al., 2023). Penilaian terhadap kebaikan dan keburukan tidak semata-mata berdasarkan akal pikiran, melainkan lebih pada nilai-nilai batin dan hati nurani seseorang. Keistimewaan, kesempurnaan, dan kemuliaan seseorang dinilai dari perilaku mereka, bukan dari ukuran yang lain (Kholilurrohmah et al., 2022). Kesadaran sangat relevan dengan manusia dan menjadi faktor pemisah antara manusia dan binatang. Ini adalah elemen dalam diri manusia yang memungkinkannya memahami realitas dan cara bertindak atau merespons terhadap realitas. Manusia, yang dianugerahi akal, adalah makhluk yang sadar akan eksistensinya sendiri (Diamastuti, 2015).

Etika kerja dalam Islam merujuk pada sekumpulan prinsip etika pembeda antara perilaku yang benar atau salah dalam konteks nilai-nilai Islam (Wahyuni et al., 2022a). Akhlakul kharimah mencakup semua perilaku baik yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dikenal juga sebagai akhlakul mahmudah, ini merujuk pada sifat-sifat terpuji yang dipraktikkan oleh individu. Dijelaskan dalam Q.S An-Anfal ayat 72:

بَعْضُ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاكَ وَنَصَرُوا أَوْوَا وَالَّذِينَ اللَّهُ سَبَّبَ فِي وَأَنْفُسِهِمْ بِأَمْوَالِهِمْ وَجَاهِدُوا وَهَاجِرُوا أَمَّنُوا الَّذِينَ إِنَّ
عَلَى إِلَّا النَّصْرُ فَعَلَيْكُمْ الَّذِينَ فِي اسْتَنْصَرُواكُمْ وَإِنْ يَهَاجِرُوا حَتَّى شَيْءٍ مِّنْ وَلَا يَتِيهِمْ مِّنْ لَّكُمْ مَا يُهَاجِرُوا وَلَمْ أَمَّنُوا وَالَّذِينَ
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ مِيثَاقٌ وَبَيْنَهُمْ بَيْنَكُمْ قَوْمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan

kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah mencontohkan sikap yang terus dilakukan hingga akhir zaman melalui sunnahnya. Oleh karena itu, dalam semua keadaan, keseharian maupun dalam berwirausaha, disarankan untuk melakukan kebaikan dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai etika yang baik (Wahyudi, 2022)





Wawancara dengan Pedagang di sekitaran Masjid Al Abror Kota Padangsidimpuan :

Bapak R (54 tahun) : Saya berjualan di sini sudah lama bahkan sebelum Masjid di renovasi. Sebelum renovasi saya berjualan tepat di depan gerbang masuk Masjid. Namun ketika renovasi sedang berlangsung, para pedagang tidak boleh berjualan dikarenakan banyak masuk alat berat dan sedang ada pembangunan, jadi saya berjualan beberapa meter dari sekitaran Masjid. Namun sekarang ketika Masjid telah selesai di renovasi saya tetap berjualan di tempat ini dan tidak kembali ke tempat awal karena sudah nyaman di tempat baru ini. Pendapatan harian saya kurang lebih Rp. 150.000 – 200.000, namun setelah di renovasi pendapatan saya meningkat sekitar Rp. 400.000 – 500.000. Kebanyakan pembeli makan di tempat karena saya menyediakan tempat duduknya dan mereka lebih puas untuk menambah porsi.

Bapak T (46 tahun) : Saya berjualan di sini sudah lama bahkan sebelum Masjid di renovasi. Sebelum renovasi saya berjualan di samping Masjid. Pendapatan saya perhari Rp. 150.000 – 300.000. Jika hari libur maka pendapatan saya meningkat, apalagi jika hari panas. Saya tidak menyediakan tempat duduk karena saya menjual jenis minuman yang bisa langsung dibawa, saya perhatikan kebanyakan pembeli membawa jajanan, biasanya dibeli oleh anak anak dan membawanya ke pelantaran Masjid.

Wawancara dengan petugas Masjid Al Abror Kota Padangsidimpuan :

Bapak S (47 Tahun) : Terkait dengan pengunjung yang datang dan makan atau minum di pelantaran Masjid, sudah sering di ingatkan, namun tidak pernah di indahkan. Bahkan ada satu kejadian, saya yang di marahi oleh pengunjung karena menegur mereka yang membawa makanan. Tidak jarang karena hal ini membuat sampah banyak berserakan dan membuat Masjid menjadi kelihatan kotor. Ketika satu orang di tegur tidak jarang dia akan menjawab jika pengunjung lain juga melakukan hal yang sama. Saya berharap kesadaran masing – masing pengunjung karena telah dianggap mengetahui baik dan buruknya suatu sikap dan kami telah

berupaya dengan cara memperingatkan dan membuat tulisan yang di tempel di sekitaran Masjid dilarang makan di area Masjid

Wawancara dengan pengunjung Masjid Al Abror Kota Padangsidimpun :

Ibu A (35 tahun) : saya sering datang ke Masjid ini sembari membawa anak bermain dan menghabiskan waktu, biasanya kami datang pada hari sabtu atau minggu. Tidak jarang anak meminta membeli makanan atau minuman, anak saya sambil bermain sambil makan jajannya. Setelah Masjid di renovasi membuat saya lebih memilih menghabiskan akhir pekan di Masjid ini karena tidak banyak mengeluarkan biaya dibanding tempat lain, jajanan disini termasuk murah dan anak bebas berlari lari karena area Masjid yang luas.

Saudari D (24 Tahun) : saya sesekali datang ke Masjid bersama teman untuk membahas mengenai organisasi kampus atau materi materi terkait dakwah dan berbagi ilmu bersama teman teman. Kami memilih di Masjid karena merasa tempatnya cocok. Kami pernah sambil belajar dan diskusi di pelantaran Masjid dengan membawa minuman yang sudah lebih dulu kami beli agar membuat kami lebih fokus. Namun hal tersebut jarang dilakukan hanya saat waktu terik saja dan sudah terasa haus dan lapar.

1. Uji T dan Uji F

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Aktivitas Ekonomi ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Esensi Religius Masjid

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,305 ^a	,093	,080	2,133

a. Predictors: (Constant), Aktivitas Ekonomi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,762	1	31,762	6,980	,010 ^b
	Residual	309,438	68	4,551		
	Total	341,200	69			

a. Dependent Variable: Esensi Religius Masjid

b. Predictors: (Constant), Aktivitas Ekonomi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	44,649	5,475		8,155	,000
Aktivitas Ekonomi	-,434	,164	-,305	-2,642	,010

a. Dependent Variable: Esensi Religius Masjid

Rumus : $t = [\alpha ; (df = n - k)]$

$n = 70$ $k = 2$ $\alpha = 5\%$

$[5\% ; (df = 70 - 2)]$

$0,05 ; 68$

a. Penjelasan Uji T :

1. Nilai $0,01 < 0,05$ (terdapat pengaruh variabel aktivitas ekonomi terhadap esensi religius Masjid)
2. Pada tabel 1 arah dengan tabel sig $0,05$ diperoleh $= - 2,64 > 1,66$ (terdapat pengaruh berbanding terbalik antara variabel aktivitas ekonomi terhadap esensi religius Masjid, yang artinya jika aktivitas ekonomi meningkat maka esensi religius Masjid akan menurun dan sebaliknya)
3. Pada tabel 2 arah dengan tabel sig $0,05$ diperoleh $= - 2,64 > 1,99$ (terdapat pengaruh berbanding terbalik antara variabel aktivitas ekonomi terhadap esensi religius Masjid, yang artinya jika aktivitas ekonomi meningkat maka esensi religius Masjid akan menurun dan sebaliknya)

b. Penjelasan Uji F :

1. Nilai $0,01 < 0,05$ (secara simultan terdapat pengaruh variabel aktivitas ekonomi terhadap esensi religius Masjid)
2. Pada tabel sig $0,05$ diperoleh $= 6,98 > 3,98$ (secara simultan terdapat pengaruh variabel aktivitas ekonomi terhadap esensi religius Masjid)

c. Penjelasan besaran pengaruh variabel aktivitas ekonomi terhadap esensi religius Masjid yaitu nilai s quare sebesar $0,093$ yang berarti aktivitas ekonomi mempengaruhi esensi religius masjid yaitu $9,3\%$ serta selebihnya $90,7\%$ dari faktor – faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.



2. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Aktivitas Ekonomi Dengan Spiritual Awarness, Aktvitas Ekonomi, Spiritual Awarness ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Esensi Religius Masjid

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,363 ^a	,132	,092	2,119

a. Predictors: (Constant), Aktivitas Ekonomi Dengan Spiritual

Awarness, Aktvitas Ekonomi, Spiritual Awarness

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,965	3	14,988	3,339	,024 ^b
	Residual	296,235	66	4,488		
	Total	341,200	69			

a. Dependent Variable: Esensi Religius Masjid

b. Predictors: (Constant), Aktivitas Ekonomi Dengan Spiritual Awarness, Aktvitas Ekonomi, Spiritual Awarness

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-	167,704		-	,310
		171,505			1,023	
	Aktivitas Ekonomi	6,083	4,942	4,277	1,231	,223
	Spiritual Awarness	5,596	4,341	5,497	1,289	,202
	Aktivitas Ekonomi Dengan Spiritual Awarness	-,169	,128	-7,284	-	,192
					1,319	

a. Dependent Variable: Esensi Religius Masjid

Penjelasan Uji Moderated Regression Analysis (MRA) :

1. Dapat dijelaskan tingkat signifikansi pada variabel interaksi antara aktivitas ekonomi terhadap esensi religius Masjid sebesar $0,202 > 0,005$ yang berarti variabel spiritual awarness belum mampu memoderasi pengaruh variabel aktivitas ekonomi terhadap esensi religius Masjid.
2. Dapat dijelaskan tingkat R Square sebesar $0,132$ artinya sumbangan pengaruh variabel aktivitas ekonomi terhadap esensi religius Masjid setelah adanya variabel moderasi (spiritual awarness) sebesar $13,2\%$

TINJAUAN EKONOMI ISLAM

Sharia Enterprise Theory menyatakan bahwa Allah adalah pusat dari segala sesuatu. Manusia sebagai Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki konsekuensi untuk tunduk pada semua hukum-Nya (Cahyani et al., 2020). Secara mendasar, dalam muamalah terdapat prinsip kerjasama antara dua pihak yang bertujuan untuk memastikan kebermanfaatannya bagi keduanya (Faisal & Kurnia M, 2023). Ekonomi adalah segala aktivitas yang melibatkan interaksi manusia dalam menciptakan, mendistribusikan, menukar, dan mengkonsumsi barang dan jasa (Wahyuni et al., 2022b). Dalam ekonomi Islam, prinsip distribusi ini menekankan pentingnya kebebasan dan keadilan dalam kepemilikan (Sahib et al., 2022). Kebijakan pengembangan ekonomi Islam menjadi penting karena konsep pembangunan ekonomi Islam merupakan salah satu pembaharuan dalam pola kegiatan ekonomi masyarakat (Lubis et al., 2023)

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berkaca dari kota yang telah berhasil menjalankan ekonomi di sekitaran Masjid tanpa menghilangkan esensi religius dari Masjid itu sendiri adalah kota Pekanbaru yang memiliki banyak Masjid dengan menerapkan kegiatan ekonomi berbasis Syariah salahsatunya di Kota Pekanbaru yaitu Masjid Paripurna Agung Ar-Rahman. Banyaknya pedagang yang berjualan makanan, obat-obatan dan herbal. Hal ini dimungkinkan terjadi karena turut andilnya Pemerintah Kota (Pemko) Pekanbaru dalam pemberdayaan ekonomi ummat. Keberhasilan Kota Pekanbaru dapat menjadi tolak ukur Kota Padangsidempuan untuk menerapkannya di Masjid Al Abror. Agar dapat terwujud, dibutuhkan kerjasama pihak pengelola Masjid Agung Al Abror dengan pihak pemerintah serta kesadaran masyarakat dan penjual. Banyak individu mengabaikan solusi berbasis Islam, bahkan mengesampingkannya karena solusi tersebut bermuara pada agama dan wahyu. Mereka menggunakan alasan ini untuk mengabaikan peran agama, menganggap bahwa saat ini adalah era ilmu pengetahuan di mana agama tidak lagi memiliki relevansi dalam kehidupan modern. Dampaknya, masyarakat kurang memperhatikan esensi keagamaan dalam pengelolaan Masjid dan tidak mengoptimalkannya dengan baik

Pengelolaan Masjid dengan profesional dan memberdayakan Masjid untuk menjadi mandiri dalam pengelolaannya seharusnya dilakukan tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip keMasjidan yang mendasar. Merawat Masjid berarti membangun, merawat, menyesuaikan, mengisi, menghidupkan, melayani dengan penuh pengabdian, menghormati, dan menjaga Masjid itu sendiri. Di sinilah setiap muslim diharapkan untuk berperan aktif dalam memberdayakan Masjid demi kebaikan umat secara bersama-sama, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam membangun dan mengelola Masjid secara holistik, integral, dan terkoneksi dengan umat. Penting untuk memiliki pengetahuan dan kembali meninjau cara Masjid berfungsi pada masa Nabi Muhammad SAW untuk mengelola Masjid sesuai dengan perannya. Tindakan yang mungkin mengurangi kebersihan atau menciptakan kesan buruk terhadap Masjid tidak boleh dilakukan, karena memelihara kebersihan dan keindahan Masjid harus menjadi prioritas utama, dijelaskan pada Surah al-A'raf ayat 31 :

المُسْرِفِينَ يُحِبُّ لَا إِنَّهُ تُسْرِفُوا وَلَا وَاشْرَبُوا وَكُلُوا مَسْجِدِ كُلِّ عِنْدَ زِينَتِكُمْ خُذُوا أَدَمَ يَبِيَّتِ

Artinya :

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) Masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”

Perbaikan ekonomi umat melalui rumah ibadah dapat dilakukan dengan berbagai usaha yang terarah, terencana, serta terstruktur antara petugas Masjid dan warga yang memerlukan lapangan usaha. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Umat salahsatunya bisa dilakukan dengan Memberikan pinjaman kepada para pedagang yang membutuhkan modal usaha, memberikan bantuan pinjaman untuk pendidikan atau pembayaran biaya sekolah, memberikan santunan, menyediakan paket sembako untuk jamaah, memberikan bantuan pinjaman kepada mereka yang sakit, dan melaksanakan kegiatan ekonomi lainnya.

2. Saran

Semoga Masjid tidak kehilangan esensi religiusnya disaat aktivitas ekonomi di sekitaran masjid meningkat dan semoga ada aturan dari Pemerintah yang tegas untuk menangani permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyan Zhafran, M., Saputra, A., & Mutiari, D. (2023). Pengaruh Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Terhadap Perilaku Jama'ah di Masjid Al - Makmur. *SIAR-IV*, 588. <http://siar.ums.ac.id/>
- Ahlan. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 159. <https://doi.org/http://dx.doi.org/an-natiq.v2i2.16066>
- Aminuddin. (2020). Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern. *Farabi*, 17(2), 96. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i2.1792>
- Cahyani, U. E., Ardiansyah, M., & Sunaryati, S. (2020). Islamic Social Reporting and Financial Distress In List of Sharia Securities. *IQTISHADIA*, 13(2), 160. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v13i2.7756>
- Chaniago, F., & Sampoerno, M. N. (2021). Penanaman Ajaran Agama Islam Tentang Ibadah Sholat Lima Waktu Yang Dilakukan Oleh Orangtua Pada Anak Di Kelurahan Pekan Gedang Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun. *BIP: Jurna Bahasa Indonesia Prima*, 3(1), 51. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1549>
- Diamastuti, E. (2015). Kesadaran Etis Dalam Jejak Profesi Akuntan Manajemen. *Seminar Nasional Dan The 2nd Call For Syariah Paper (SANCALL)*, 577. <http://hdl.handle.net/11617/6124>

-
- Effendi, B., & Saifudin, A. G. (2022). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat. *JIEF-Journal of Islamic Economics and Finance*, 2, 14. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jief/issue/current>
- Eliyawati, R., Muti, A., & Rochim, A. (2023). Potensi Pengembangan Masjid Dalam Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi. *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)*, 3(2), 133–134. <https://doi.org/10.36987/josdiM>
- Faisal, A., & Kurnia M, F. (2023). Model Pemberdayaan UMKM Berbasis Masjid. *Jurnal Iqtisaduna*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i1.36054>
- Ghassani, F., & Purisari, R. (2021). Analisis Pengaruh Fenomena Ruang Rumah Ibadah Terhadap Perilaku Sakral Pengguna Studi Kasus Masjid Istiqlal Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*, 249–251. <http://eprints.upj.ac.id/id/eprint/5549>
- Gunawan, A., & Nigroho, A. T. (2021). Membangun Kesadaran Spiritual Dan Mewujudkan Kekompakan Masyarakat Dengan Menghidupkan Pengajian Ditengah Masyarakat. *Jurnal Abdimas Pelita Bangsa*, 2(1), 14. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/jabmas/article/view/773>
- Halim Tamuri, A. (2021). Konsep dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat. *Al-Mimbar: International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management*, 1(1), 4–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.53840/almimbar.v1i1.11>
- Hananto, R., & Saputra, A. (2020). Tren Masjid Wisata: Kajian Fisik dan Fungsi. *Seminar Ilmiah Arsitektur (Siar)*, 16. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/2622>
- Kemalasari, A. S., & Sugiri, A. (2023). Persepsi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Kota Semarang (Kajian Kuantitatif di Kawasan Masjid Besar Kauman). *TATALOKA*, 25(2), 85. <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.2.81-94>
- Kholilurrohman, Safei, A., & Umar, N. (2022). Kesadaran Diri Qurani Melalui Metode Atomic Habits Dalam Membangun Karakter Spiritual. *ZAD Al-Mufassirin*, 4(2), 242. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.86>
- Lubis, R., Khairun Nasirin, W., & Nasution, A. A. (2023). The Relationship between Foreign Direct Investment, Islamic Financial Performance and Economic Growth : Analysis of Economic Freedom as Moderating Variable. *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.28918/ijibec.v7i1.6920>
- Mubarok, M. K., & Studi, M. P. (2020). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Kesadaran Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. *Journal of Education and Management Studies*, 3, 43. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1314>
- Nurjanah, S. (2023). *Analisis Peran Public Relations Dalam Membangun Citra Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia Sebagai Pusat Kegiatan Keislaman* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43379>
- Nursadi, K. (2022). *Analisis Pengembangan Potensi Wisata Halal Masjid Agung Syahrudin Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Dengan Pendekatan Analytical Network Process*
-

- [Skripsi, institut Agama Islam Negeri (IAIN)].
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/jeges/article/view/6640>
- Prof. Dr.K.H. Nasaruddin Umar, M. A. (2023). *Manajemen Masjid Profesional Di Era Digital* (A. Ulinuha & K. Ahmad, Eds.; 1st ed.).
file:///C:/Users/Advan/OneDrive/Documents/ekonomi%20Masjid/jurnal/Manajemen%20Masjid%20(to%20Penulis).pdf
- Purnama, M. S. S., Pratama, M. R. D., & Hamdani, N. (2023). Analisis Kenyamanan Pada Bangunan Masjid Ditinjau Dari Sisi Thermal Dan Kebisingan. Studi Kasus : Masjid Ukhuwah Islamiyah UI Depok. *NALARs*, 23(1), 69.
<https://doi.org/10.24853/nalars.23.1.69-76>
- Ramadhan, S., Wisanggara, R., Rama, A. S., & Putri, T. A. (2024). Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Dan Dampak Moderasi Religiusitas Di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 512–513. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12261>
- Rasyid, A., Lubis, R. F., Hutagalung, M. W. R., Lubis, M. A., Mohd Nor, M. R., & Vinandita, A. (2023). Local Wisdom Recognition in Inter-Ethnic Religious Conflict Resolution in Indonesia from Islah Perspective. *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, 22(1), 16.
<https://doi.org/10.31958/juris.v22i1.8432>
- Rasyid, A., Muvid, M. B., Lubis, M. A., & Kurniawan, P. (2022). The Actualization of the Concept of National Fiqh in Building Religious Moderation in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(2), 442. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art5>
- Rukiah, Nasirin, W. K., Rusydiana, A. S., & Kartikawati, D. R. (2023). Human Development Index and Halal Tourism Performance: Case Study of the Country With the Lowest Safety for Muslim Tourist. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 7(2), 246.
<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v7i1.11135>
- Saeful Anam. (2022a). *Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an* [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta].
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/765/1/SKRIPSI%20SAEFUL%20ANAM%20181410776%20-%20Saeful%20Anam.pdf>
- Saeful Anam. (2022b). *Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an* [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta].
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/765/1/SKRIPSI%20SAEFUL%20ANAM%20181410776%20-%20Saeful%20Anam.pdf>
- Sahib, M., Anugrah, Muh. F., & Syam. Nurfaidah. (2022). Implementasi Etika Ekonomi Islam Dalam Kegiatan Produksi, Distribusi dan Konsumsi. *Journal Of Sharia Economics and Islamic Education*, 1(1), 18–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.61169/el-fata.v1i1.2>
- Siregar, I., & Sahputra Rangkuti, S. (2023). Eco-Spiritual Based On Maqasid Al-Shari'ah: The New Relationship Of Man With The Environment. *Al - Tahrir : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 85. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i1.5833>
- Tri Putra. (2022). *Manajemen Keuangan Masjid Kota Padangsidempuan* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

-
- Trimulato, Ismawati, Sapa, N. Bin, Muhlis, & Amani, Z. (2022). Sosialisasi Keuangan Syariah dan UMKM Halal Berbasis Masjid di Desa Ereng Ereng Kabupaten Bantaeng. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v4i2.2493>
- Wahyudi. (2022). *Analisis Sikap Pribadi, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol, Perilaku Terhadap Keputusan Berwirausaha Dalam Perspektif Ekonomi Islam* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/22807/>
- Wahyuni, E. F., Hilal, S., & Madnasir, M. (2022a). Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3479. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6594>
- Wahyuni, E. F., Hilal, S., & Madnasir, M. (2022b). Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 1777. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6594>
- Widyakusuma, A., & Zainoeddin, A. M. (2022). Ruang Ibadah Pada Bangunan Masjid Darul Ulum Pamulang Ditinjau Dari Sisi Kenyamanan Thermal. *Karya Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Indusrti (Kalibrasi)*, 5(1), 22–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.971>